

MODAL SOSIAL MASYARAKAT MULTIETNIK DI BERINGIN JAYA

THE SOCIAL CAPITAL OF MULTIETHNIC COMMUNITY IN BERINGIN JAYA

Tini Suryaningsi

Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan
Alamat Jalan Sultan Alauddin / Tala Salapang Km.7 Makassar
Telepon (0411) 885119, 883748, Faksimile (0411) 865166
Pos-el: tea4_thinie@yahoo.com

Diterima: 8 Februari; Direvisi: 27 Maret; Disetujui: 31 Mei 2019

ABSTRACT

This article describes the social capital of multiethnic communities in Beringin Jaya Village, Subdistrict of Tomoni, East Luwu Regency. The research method used is a descriptive qualitative. Data collection techniques are observation, interviews, documentation, and FGD. The results of the study show that the diversities are not barrier for people to build good cooperation to one another. To create harmony in society, it takes a social capital in order to neutralize the conflict risks because of the differences. Social capital is a medium of establishing relationships; reducing ego and personal or group interests; and unifying differences, so that the diversities in a community environment can be tied harmoniously. The existence of a collective agreement becomes capital for interacting in the community. The capital is a guarantee for the continuity of a multiethnic life, so that harmony can always be maintained in diversities. The differences are sensitive and it is hoped that social capital becomes a force of unity in society.

Keywords: *multiethnic society, harmonious life, social capital.*

ABSTRAK

Artikel ini menjelaskan tentang modal sosial masyarakat multietnik di Desa Beringin Jaya, Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa pengamatan, wawancara, dokumentasi, dan FGD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberagaman bukan menjadi penghalang bagi masyarakat untuk berhubungan baik satu dengan yang lain. Untuk menciptakan keharmonisan dalam masyarakat, dibutuhkan sebuah modal yang bersifat sosial dalam rangka menetralisasi risiko terjadinya konflik karena perbedaan yang ada. Modal sosial menjadi sarana menjalin hubungan; meredam ego dan kepentingan pribadi atau golongan; dan menyatukan perbedaan, sehingga keberagaman dalam suatu lingkungan masyarakat terjalin harmonis. Adanya kesepakatan bersama menjadi modal dalam berinteraksi di masyarakat. Modal tersebut merupakan sebuah jaminan untuk kelanggengan kehidupan yang multietnik agar senantiasa terjaga keharmonisan dalam keberagaman. Perbedaan itu bersifat sensitif dan diharapkan modal sosial menjadi kekuatan persatuan dalam masyarakat.

Kata kunci: masyarakat multietnik, hidup rukun, modal sosial.

PENDAHULUAN

Keberagaman dalam masyarakat membutuhkan sebuah cara untuk tetap menjaga kebersamaan dengan hidup rukun dan damai. Oleh sebab itu, setiap orang memiliki usaha atau cara untuk tetap menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Keragaman suku, agama, ras dan antargolongan dapat dijadikan modal bersama untuk membangun Indonesia jika semua elemen bangsa, yang ditempatkan sebagai kekayaan sosial yang berharga ini, diperlukan secara adil dan memiliki kesempatan untuk berkembang dan berperan membangun negeri. Masyarakat akan terintegrasi karena anggota dari berbagai kesatuan sosial. Konflik antarkelompok sosial dapat dinetralisir jika masing-masing kelompok terdapat loyalitas ganda dari para anggota masyarakat terhadap kelompok sosial (Setiadi, 2011:496). Modal yang dimaksudkan bukan berupa kemampuan secara finansial namun mengarah pada modal secara sosial yang disebut dengan istilah modal sosial.

Berbicara mengenai modal sosial menurut Field (2011:1) kuncinya yaitu “hubungan”. Dengan membangun hubungan dengan sesama, menjaganya agar terus berlangsung sepanjang waktu. Elemen pokok modal sosial meliputi: (1) saling percaya, (2) kejujuran, (3) pranata yang meliputi nilai-nilai yang dimiliki bersama, norma-norma, dan sanksi-sanksi (Mudana, 2015:121).

Setiap etnik memiliki budayanya masing-masing. Menurut Ihromi (2013:18), tiap masyarakat mempunyai kebudayaan, bagaimanapun sederhananya kebudayaan itu dan setiap manusia adalah makhluk berbudaya, dalam arti mengambil bagian dalam sesuatu kebudayaan. Jadi, kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan.

Budaya yang mereka miliki diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika setiap etnik menerapkan nilai-nilai dari budaya masing-masing dalam sebuah masyarakat yang multietnik, maka ada kelonggaran budaya untuk menyatukan perbedaan budaya tersebut dalam rangkaian pergaulan dan interaksi yang

multietnik di tengah-tengah masyarakat maka terjadi kesepakatan budaya dalam satu wilayah tertentu. Seperti yang terdapat di wilayah multietnik di Desa Beringin Jaya, pergaulan antarmasyarakat membutuhkan sebuah modal sosial sehingga tetap langgeng secara terus menerus antara satu dengan yang lainnya. Modal sosial tersebut menjadi modal sosial bersama yang merupakan rangkuman dari modal-modal sosial masing-masing etnik sehingga tercipta keserasian dan kesepahaman mengenai nilai-nilai keberagaman di masyarakat umum.

Berdasarkan pada latar belakang di atas maka masalah penelitian ini yaitu bagaimana bentuk-bentuk modal sosial yang ada menurut tiap-tiap etnik pada masyarakat multietnik di Desa Beringin Jaya, bagaimana bentuk-bentuk modal sosial bersama dalam kehidupan masyarakat multietnik di Desa Beringin Jaya, dan bagaimana efektifitas modal sosial dalam berkehidupan bersama di Beringin Jaya. Pada hakikatnya penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk modal sosial yang ada tiap-tiap etnik pada masyarakat multietnik di Desa Beringin Jaya. Selain itu untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk modal sosial bersama dalam kehidupan masyarakat multietnik di Desa Beringin Jaya, serta menganalisis efektifitas modal sosial dalam berkehidupan bersama di Desa Beringin Jaya Kabupaten Luwu Timur. Manfaat penelitian ‘Modal Sosial Masyarakat Multietnik di Beringin Jaya’ yaitu sebagai bahan masukan atau referensi pada penelitian-penelitian yang berhubungan dengan modal sosial pada masyarakat multietnik.

Kajian mengenai modal sosial merujuk pada beberapa referensi yaitu mengenai masyarakat majemuk dan keberagaman budaya, Masyarakat dan kebudayaan manusia telah berevolusi dengan sangat lambat dalam satu jangka waktu beribu-ribu tahun lamanya, dari tingkat-tingkat yang rendah, sampai ke tingkat-tingkat tertinggi (Koentjaraningrat, 1997). Menurut Kluckhohn kebudayaan adalah pola hidup yang tercipta dalam sejarah, yang

eksplisit, implisit, rasional, irasional, dan nonrasional, yang terdapat pada setiap waktu sebagai pedoman yang potensial bagi tingkah laku manusia (Winata, 2011:95).

Kebiasaan-kebiasaan individu yang dimiliki oleh sebagian besar warga masyarakat dan menjadi kebiasaan sosial, maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai kebudayaan. Suatu kelompok masyarakat dapat dikatakan memiliki kebudayaan bilamana terdapat pola pikir dan pola tindak yang dimiliki secara bersama-sama oleh kelompok masyarakat (Pujileksono, 2016:29).

Menurut Jenks (2013:10), kebudayaan adalah sebuah kategori yang deskriptif dan konkret; kebudayaan dipandang sebagai sekumpulan besar karya seni dan karya intelektual di dalam suatu masyarakat tertentu. Kebudayaan merupakan sebuah kategori sosial. Kebudayaan dipahami sebagai seluruh cara hidup yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat; ini merupakan kebudayaan yang bersifat pluralis dan berpotensi demokratis yang menjelma menjadi titik perhatian para antropologi, dalam ranah kajian budaya. Pluralis lebih menggambarkan keanekaragaman budaya sebagaimana adanya dalam satu kelompok masyarakat. Orang dari berbagai macam budaya dan suku bangsa menjalankan kegiatan sehari-hari dan cenderung bertahan dan tinggal dalam sekat-sekat budaya masing-masing (Molan, 2015:30).

Kebudayaan dilembagakan dan dimantapkan dalam sistem organisasi masyarakat yang meliputi pengaturan hidup bersama agar saling damai dan saling menghormati. Artinya, sebuah visi yang mengolah keragaman bangsa Indonesia dari identitas awal kultural etnik, dalam format kebinekaan yang menjunjung tinggi kehidupan yang adil dan beradab serta berkepastian hukum (Sutrisno, 2009:85). Masyarakat majemuk atau *plural society* adalah sebuah masyarakat yang terwujud karena komuniti-komuniti suku bangsa yang ada telah secara langsung atau tidak langsung dipaksa untuk bersatu di bawah kekuasaan sebuah sistem sosial (Suparlan, 2001:5).

Budaya bukanlah sesuatu yang dimiliki oleh sebagian orang dan tidak dimiliki oleh sebagian orang lainnya. Budaya dimiliki oleh seluruh manusia dan merupakan suatu faktor pemersatu. Meskipun kita semua mempunyai persamaan dalam aspek-aspek tertentu, misalnya bahasa dan makanan, namun terdapat beraneka ragam perilaku manusia, karena kita tidak memiliki budaya yang sama. Maka untuk memudahkan hubungan-hubungan antarbudaya dan mengurangi distorsi-distorsi, kita harus keluar dari kungkungan budaya kita sendiri dan memasuki dunia orang lain. Setiap kelompok budaya menghasilkan jawaban-jawaban khususnya individu terhadap tantangan-tantangan hidup seperti kelahiran, pertumbuhan, hubungan-hubungan sosial, dan bahkan kematian. Budaya memudahkan kehidupan dengan memberikan solusi-solusi yang telah disiapkan untuk memecahkan masalah-masalah, dengan menetapkan pola-pola hubungan, dan cara-cara memelihara kohesi atau hubungan dan konsesus kelompok. Banyak cara atau pendekatan yang berlainan untuk menganalisis dan mengkategorikan suatu budaya agar budaya tersebut lebih mudah dipahami. (Harris & Robert, 1996:56).

Kemajemukan dalam masyarakat akan berpengaruh dalam proses interaksi yaitu bagaimana hubungan antaretnik. Menurut Royce (dalam Sadilah, 1997:40), ada tiga faktor yang menentukan corak hubungan antar etnik dalam masyarakat majemuk, yaitu 1) kekuasaan (*power*); 2) persepsi (*perception*); 3) tujuan (*purpose*). Kekuasaan merupakan faktor utama dalam menentukan situasi hubungan antaretnik. Kelompok dominan yang menentukan 'aturan permainan' dalam masyarakat majemuk tersebut. Tetapi kelompok ini sangat jarang merasa sebagai salah satu dari sekian kelompok etnik masyarakat di mana mereka berada. Biasanya faktor demografis, politis, budaya lokal memengaruhi kelompok tertentu untuk memiliki kekuasaan. Faktor kedua yaitu persepsi atau sebuah pengamatan. Persepsi antaretnik mengambil bentuk konkret

dalam simbol dan *stereotype*. Simbol dan *stereotype* merupakan hasil dari pergaulan antaretnik dan bukan hasil dari pengamatan satu arah. Persepsi suatu kelompok terhadap kelompok lainnya mungkin cocok pada suatu situasi, tetapi mungkin pula bertentangan pada situasi yang lain, karena kedua manifestasi pengamatan ini dasar operasinya bergerak antara mitos dan realitas. Selain kekuasaan dan persepsi, hubungan antaretnik ditentukan pula oleh tujuan atau kepentingan-kepentingan tertentu dari masing-masing kelompok. Usaha untuk meraih kepentingan kelompok etnik dalam suatu masyarakat majemuk banyak dilakukan karena kepentingan tertentu, seperti kepentingan agama, pembangunan daerah, golongan ekonomi tertentu dan lain-lain. Hubungan antaretnik yang terjalin pada masyarakat majemuk terdiri atas hubungan antarsesama etnik 'asal', hubungan etnik 'asal' dengan etnik 'pendatang', dan hubungan antarsesama etnik 'pendatang'. Pola interaksi yang terbentuk terdiri atas adanya hubungan kerja sama, persaingan dan juga konflik.

Menurut Koentjaraningrat (1993), konflik antarsuku bangsa merupakan hal yang biasa dalam kehidupan masyarakat majemuk seperti yang terdapat di Indonesia. Konflik-konflik tersebut biasanya bersumber pada adanya perbedaan mata pencaharian, adanya pemaksaan unsur-unsur kebudayaan dari suku yang lain, adanya fanatisme, adanya dominasi salah satu suku, ataupun hubungan antara etnis yang sudah saling bermusuhan secara adat. Namun demikian, ada unsur-unsur yang dapat menyatukan yakni, jika etnik yang berbeda saling bekerja sama secara sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Selain itu adanya kehidupan yang jauh dari konflik dalam kehidupan bersama. Unsur-unsur tersebut yang dapat mewujudkan integrasi di dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Selain itu perwujudan keadilan sosial, prinsip solidaritas, persatuan dan kesatuan sebagai faktor pendukung terciptanya integrasi.

Pierre Bourdieu (dalam Mudana, 2015:121) mengemukakan bahwa untuk

memahami struktur dan cara berfungsinya dunia sosial perlu adanya modal/kapital. Modal diartikan sebagai sumber daya atau kualitas yang dimiliki oleh individu atau posisi sosial yang memiliki pengaruh atau nilai sosial, yang merupakan kunci dalam perjuangan untuk mencapai dominasi. Selanjutnya, Boerdieu menyatakan bahwa modal sosial sebagai keseluruhan sumber daya baik yang aktual maupun potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan yang tetap didasarkan pada saling kenal dan mengakui.

Modal sosial sebagai modal dasar dalam suatu komunitas mengandung beberapa fungsi dan peran dalam mengatasi masalah masalah sosial dalam masyarakat, yaitu, membentuk solidaritas sosial, membangun partisipasi, sebagai penyeimbang hubungan sosial dalam masyarakat, membangkitkan keswadayaan dan keswasembadaan ekonomi masyarakat, sebagai bagian dari mekanisme manajemen masalah sosial seperti konflik dan kemiskinan, memelihara dan membangun integrasi sosial, memulihkan masyarakat sebagai akibat dari masalah sosial dan menciptakan kepercayaan (Hasmah, 2014: 33). Menurut Syahra (dalam Raga, 2013:212), dalam modal sosial terkandung dua dimensi yaitu, pertama dimensi kognitif/kultural yang berkaitan dengan nilai-nilai, sikap dan keyakinan yang memengaruhi kepercayaan, solidaritas, dan resiprositas yang mendorong ke arah terciptanya kerja sama dalam masyarakat guna mencapai tujuan bersama. Dimensi kedua adalah dimensi struktural berupa susunan ruang lingkup lembaga-lembaga masyarakat pada tingkat lokal, yang mawadahi dan mendorong terjadinya kegiatan-kegiatan kolektif yang bermanfaat bagi seluruh masyarakat.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian yaitu metode kualitatif deskriptif, yaitu dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan pada masyarakat dari berbagai kalangan yang berbeda suku dan agama

dengan pemilihan lokasi secara *purposive* yaitu di Desa Beringin Jaya, Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur. Lokasi tersebut dipilih karena masyarakatnya hidup dalam satu wilayah atau daerah yang terdiri dari Suku Jawa, Bali, Bugis, Makassar, Pamona, Lombok, dengan kepercayaan yang berbeda pula.

Wawancara dilakukan dengan berfokus pada bagaimana menjalin hubungan dengan masyarakat di sekitar tempat tinggal mereka yang berbeda agama, ataupun suku. Selain itu keingintahuan difokuskan pada wawancara mengenai kejadian yang melibatkan antarsuku, ataupun bagaimana penyelesaian konflik ketika terjadi kesalahpahaman di antara mereka. Selain wawancara, observasi dibutuhkan untuk memperdalam pemahaman tentang aktivitas masyarakat di Beringin Jaya, dengan bagaimana hubungan, kontak sosial, ataupun keharmonisan yang tampak di lingkungan tempat tinggal mereka. Selain itu, untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, maka dilakukan FGD (*Focus Group Discussion*). FGD dilakukan dengan mengumpulkan orang-orang yang berada di wilayah Desa Beringin Jaya untuk mengemukakan pendapat mengenai hubungan kemasyarakatan mereka dengan perbedaan yang ada di dalamnya. FGD dilaksanakan dengan santai namun serius dengan mengeluarkan pendapat sesuai pengalaman mereka selama mendiami daerah tersebut.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Beringin Jaya terletak di Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun luas wilayah Desa Beringin Jaya yaitu 3,75 km², luas wilayah di Desa Beringin Jaya secara persentase yaitu 1,63 km² dari 230,09 km² luas wilayah di Kecamatan Tomoni. Kondisi wilayah Desa Beringin Jaya yaitu bukan pantai dengan tipologi datar atau daerah perladangan.

Secara administratif, Desa Beringin Jaya memiliki batas-batas wilayah yaitu sebelah

Utara berbatasan dengan Desa Mandiri, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Bayondo, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Lestari, dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bayondo. Jarak dari Desa Beringin Jaya ke ibukota kecamatan yaitu 1,5 km, sedangkan jarak dari Desa Beringin Jaya ke ibukota kabupaten yaitu 49,8 km. Status Desa Beringin Jaya yaitu definitif.

Masyarakat Beringin Jaya adalah masyarakat yang majemuk. Kemajemukan tersebut berasal dari adanya perpindahan penduduk dari wilayah mereka yang padat di daerah Jawa dan Bali, dan beralih ke wilayah yang jarang penduduknya yaitu di Pulau Sulawesi. Perpindahan tersebut dinamakan transmigrasi. Menurut penduduk setempat, keberadaan mereka di wilayah Kecamatan Tomoni awalnya adalah perpindahan yang dilakukan oleh Belanda yang disebut dengan istilah kolonisasi. Penempatan penduduk menyebar di wilayah Mangkutana, Kalaena, dan Tomoni. Khusus untuk Beringin Jaya, awalnya merupakan penduduk awal kolonisasi yang ditempatkan di Desa Mulyasri. Namun karena penduduk di wilayah tersebut semakin padat, maka terjadi pemekaran desa dan membentuk desa baru yaitu Beringin Jaya, Lestari, dan Bangun Jaya. Secara umum, jumlah penduduk di wilayah Kecamatan Tomoni tergolong tinggi yaitu 24.652 jiwa, atau sekitar 107 orang per kilometer persegi.

Jumlah penduduk di Desa Beringin Jaya yaitu 1923 jiwa dengan jumlah dusun di desa tersebut sebanyak empat dusun. Keempat dusun tersebut yaitu Dusun Ujung Baru, Dusun Kaya'a, Dusun Beringin, dan Dusun Sidoarjo. Jumlah Kepala Keluarga atau KK yang ada di Desa Beringin Jaya sebanyak 524 KK. Desa Beringin Jaya sebagai desa dengan beragam etnik terdiri dari etnik Jawa, Bali, Bugis, Toraja, dan Pamona. Dari kelima etnik yang ada di Desa Beringin Jaya, etnik Jawa merupakan etnik terbanyak yang terdapat di desa tersebut. Dari 524 KK yang ada di Desa Beringin Jaya terdapat 347 KK etnik Jawa yang ada di Desa Beringin Jaya. Sedangkan etnik Bali sebanyak 5

KK, etnik Bugis sebanyak 66 KK, etnik Toraja 75 KK, dan 31 KK etnik Pamona.

Desa Beringin Jaya termasuk desa dengan beragam etnik, yaitu suku Jawa, Bali, Bugis, Toraja dan Pamona. Etnik suku tersebut memiliki sistem kepercayaan yang berbeda-beda sesuai dengan keyakinan masing-masing. Mayoritas masyarakat di Desa Beringin Jaya beragama Islam. Hal tersebut ditandai dengan pendirian sebuah masjid sebanyak 2 buah, dan mushollah sebanyak 2 buah, sedangkan bangunan gereja hanya 1 buah.

Kabupaten Luwu Timur pada umumnya merupakan kabupaten dengan kehidupan masyarakatnya yang multietnik. Karena dalam struktur masyarakatnya terdiri atas beragam suku, agama, dan ras sehingga menjadikan Kabupaten Luwu Timur sangat menjunjung tinggi sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut harus dilakukan untuk menciptakan masyarakat yang senantiasa damai dan tenteram. Berdasarkan data kabupaten, lima agama yang dianut oleh warga Luwu Timur yaitu Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, dan Buddha. Data terbaru tahun 2018 tercatat ada 223.507 jiwa yang memeluk agama Islam. Sedangkan agama Kristen Protestan sebanyak 47.501 jiwa dan Kristen Katolik sebanyak 6.798 jiwa. Penduduk yang memeluk agama Hindu sebanyak 16.575 jiwa, dan agama Budha jumlahnya sekitar 131 jiwa. Dari data tersebut di atas menunjukkan bahwa Kabupaten Luwu Timur sangat terbuka dengan kehidupan yang beragam dan menerima siapa saja yang ingin datang dan tinggal di kabupaten tersebut. Seperti dengan usaha transmigrasi yang saat ini membuat Kabupaten Luwu Timur menjadi daerah yang berkembang dalam bidang ekonomi, tambang, dan sosial.

Bentuk-Bentuk Modal Sosial Tiap Etnik

Tiap etnik memiliki budayanya masing-masing. Demikian pula dalam kehidupan masyarakat multietnik, memiliki ragam budayanya sesuai dengan identitas/ciri yang melekat dalam dirinya. Berdasarkan hasil

penelitian khususnya di Desa Beringin Jaya, Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur, penduduknya terdiri dari etnik Jawa, Bali, Bugis, Toraja dan Pamona. Etnik-etnik tersebut berbaur dalam sebuah kelompok masyarakat yang multietnik. Modal sosial yang menjadi dasar dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari sesuai dengan budayanya masing-masing.

Modal Sosial Etnik Jawa

Secara umum, etnik Jawa yang ada di Kecamatan Tomoni maupun di Kecamatan Mangkutana lebih banyak jika dibandingkan dengan etnik lainnya yang ada di kecamatan-kecamatan tersebut. Keberadaan etnik Jawa merupakan hasil dari adanya transmigrasi yang dilakukan sejak tahun 1938, yang pada masa tersebut disebut dengan istilah kolonisasi.

Budaya Jawa mengajarkan sikap rukun dalam pergaulan. Sikap rukun tersebut mengajarkan untuk saling memaklumi perbuatan orang lain sehingga menghindari terjadinya konflik atau pertentangan dalam kehidupan bermasyarakat. Orang Jawa menyebutnya '*ngemong*' atau suka mengalah. Orang Jawa mengenal istilah '*benar nengeng ora pantas*' yang memiliki arti bahwa 'benar akan tetapi tidak pantas'. Sesuatu yang dianggap benar tetapi tidak membawa kebaikan atau kepantasan bagi orang banyak. Misalnya, ketika seseorang mendengarkan musik dengan volume suara yang kencang, sehingga mengganggu orang lain di sekitarnya karena bising (berisik). Walaupun kita memiliki benda/barang sendiri tetapi harus digunakan dengan baik (melihat situasi) yaitu jangan sampai perbuatan kita mengganggu orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa kehidupan tidak dapat dijalankan semaunya sendiri, sesuatu yang dianggap benar, belum tentu benar di mata orang lain. Kita tidak boleh memaksakan kehendak sendiri karena kita hidup bersosialisasi dengan orang lain. Intinya, harus mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau golongan. Selain itu, modal sosial yang dimiliki orang Jawa yaitu

sikap '*nrimo*'. *Nrimo* adalah suatu sikap untuk menerima keadaan yang ada. Sikap *nrimo* sama dengan sikap pasrah yaitu sikap untuk selalu menerima apa adanya dengan mensyukuri segala nikmat Tuhan yang diberikan. Tidak harus memaksakan diri atau berjuang keras terhadap apa yang terjadi pada dirinya.

Modal Sosial Etnik Bali

Orang Bali atau masyarakat Bali mayoritas memeluk agama Hindu. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, ajaran-ajaran atau falsafah agama Hindu menjadi dasar atau pedoman berperilaku. Salah satu ajaran agama Hindu yang diterapkan dalam kehidupan orang Bali yaitu istilah *tat twam asi*. *Tat twam asi* mengandung pengertian 'saya adalah kamu dan kamu adalah saya'. Istilah *tat twam asi* memiliki makna yang sangat penting dalam menjalani kehidupan di dunia ini, yaitu adanya sikap saling menghargai, tenggang rasa, saling tolong-menolong. Dalam keadaan suka maupun duka, sikap untuk saling berbagi tetap ditanamkan dalam diri setiap orang sehingga nilai cinta kasih tetap terjaga dan menciptakan kehidupan yang seimbang atau harmonis.

Orang Bali percaya juga akan adanya buah dari setiap perbuatan atau *krama-pala*. *Krama-pala* berisi sebuah ajaran untuk selalu berbuat kebaikan di dalam dunia karena perbuatan yang baik akan dibalas juga dengan kebaikan, sedangkan perbuatan yang tidak baik akan mendapatkan balasan yang tidak baik pula. Setiap perbuatan ada akibat yang diterimanya baik itu yang baik maupun yang buruk. Untuk menghindari perbuatan yang tidak baik, maka orang Bali harus hidup dengan memberikan kebaikan kepada orang lain.

Modal Sosial Suku Bugis

Kehidupan masyarakat yang majemuk memudahkan setiap orang dari berbagai daerah untuk datang ke wilayah Luwu Timur. Bukan saja transmigrasi dari Pulau Jawa dan Bali, namun orang Bugis yang merupakan transmigran lokal turut meramaikan kehidupan

multietnik di Kecamatan Tomoni, khususnya di Desa Beringin Jaya. Orang Bugis yang ada di Desa Beringin Jaya berasal dari berbagai daerah seperti Bone, Wajo, Sidrap, Soppeng dan Luwu. Mereka datang ke Tomoni untuk berdagang atau usaha pertanian. Orang Bugis memiliki budaya '*sipakataui*' atau saling menghargai sesama manusia.

Selain *sipakataui*, orang Bugis dikenal dengan sifat malu (*siri na pacce*). *Siri na pacce* merupakan simbol harga diri, harkat dan martabat. Oleh sebab itu, mereka senantiasa menjaga diri dengan perbuatan-perbuatan yang terhormat sehingga tidak akan menjatuhkan harga diri. Demikian pula, ketika merasa diperlakukan dengan tidak baik, maka mereka akan menegakkan *siri* yang tertanam dalam dirinya untuk mengembalikan nama baiknya. Selain itu hidup orang Bugis harus *malempe* atau lurus. Lurus dalam arti berpikiran yang positif, berkata yang benar (jujur), dan berbuat kebaikan.

Modal Sosial Suku Toraja

Orang Toraja termasuk dalam kelompok etnik yang senang bekerja sama. Mereka senantiasa saling tolong-menolong, bantu-membantu, ketika ada keluarga lain yang sedang tertimpa musibah, ataupun dalam kegiatan sukacita. Untuk meringankan beban keluarga yang sedang mengadakan pesta, keluarga lainnya turut serta memberikan sumbangan berupa hewan peliharaan, beras, ataupun uang, dan tenaga. Hubungan kerja sama yang terjalin merupakan sebuah ajang silaturahmi antar sesama orang Toraja.

Orang Toraja mengenal istilah '*longko*' atau budaya malu. Budaya malu menunjukkan sebuah sikap untuk mematuhi norma-norma serta nilai-nilai adat yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka menjaga diri agar tidak mendapatkan sanksi sosial di dalam kelompok masyarakatnya.

Selain itu, orang Toraja di Beringin Jaya termasuk orang yang rajin dalam bekerja, ulet, dan berani. Mereka berusaha untuk

menyelesaikan pekerjaan dengan baik terutama dalam bidang pertanian. Mereka mengelolah sawah mereka dengan selalu membersihkan, mengontrol tanaman padi agar tetap subur supaya mendapatkan hasil yang melimpah. Untuk itu, mereka senang berada di tempat pekerjaan mereka dan menyelesaikan segala urusan yang berkaitan dengan tanaman pertanian.

Modal Sosial Etnik Pamona

Etnik lokal yang mendiami wilayah Kecamatan Tomoni saat ini yaitu etnik Pamona. Etnik Pamona juga merupakan etnik yang berada pada wilayah perbatasan antara Sulawesi Selatan dengan Sulawesi Tengah. Menurut cerita turun temurun, kalau mereka berasal dari daerah Salu Moge, yaitu daerah yang berada di kawasan Luwu Timur. Kawasan tersebut berada di daerah pegunungan dan sulit untuk dijangkau, sehingga mereka mengarah ke kawasan yang ramai yaitu di daerah Mangkutana. Pada masa pemberontakan DI/TII, mereka mengungsi ke wilayah Sulawesi Tengah sehingga banyak Suku Pamona yang mendiami wilayah di sekitar Sulawesi Tengah.

Etnik Pamona termasuk mayoritas beragama Kristen, oleh sebab itu maka modal sosial yang nampak dari etnik Pamona yaitu nilai kasih. Dipengaruhi oleh ajaran kekristenan, kasih merupakan suatu ajaran untuk selalu memperlakukan orang lain seperti memperlakukan diri sendiri. Oleh sebab itu, jika tidak ingin diperlakukan dengan tidak baik, maka jangan memperlakukan orang lain dengan tidak baik. Prinsip tersebut dijalankan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Gotong-royong merupakan ciri utama dari sebuah masyarakat, sama dengan orang Pamona. Dalam melaksanakan setiap acara atau kegiatan mereka saling bantu-membantu satu sama lain. Dalam bahasa Pamona disebut dengan istilah *posintuwu*. *Posintuwu* dimaksudkan untuk senantiasa menolong orang lain sebagai bentuk solidaritas dalam masyarakat, meringankan beban orang yang membutuhkan bantuan secara

fisik maupun finansial dan menjaga hubungan yang baik demi keberlanjutan kehidupan yang harmonis. *Posintuwu* dilakukan dengan maksud agar setiap bantuan yang diberikan suatu saat akan dibalas oleh orang lain yang telah dibantu sehingga kebiasaan tersebut tetap berlangsung hingga sekarang.

Bentukan Bersama Modal Sosial

Setiap suku memiliki budayanya masing-masing dan budaya yang melekat dalam dirinya menjadi dasar dan pegangan dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Budaya yang dimiliki adalah budaya yang bersifat positif yang mengarah pada norma-norma atau nilai-nilai dan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. Ragam budaya yang ditampilkan oleh setiap orang berdasarkan budaya yang mereka miliki menjadi hal yang menarik untuk diketahui ketika ragam tersebut bersatu dan mencoba untuk menjalin hubungan baru. Budaya yang dimiliki sendiri kemudian berbaur dengan budaya orang lain, yang kemudian menjadi norma-norma atau aturan-aturan baru dalam hidup masyarakatnya. Ketika hal itu terjadi maka terbentuk modal sosial baru yang merupakan gabungan dari budaya masing-masing dan melebur menjadi modal sosial baru dalam masyarakat sesuai kesepakatan bersama.

Masyarakat di Beringin Jaya merupakan masyarakat yang multietnik karena merupakan gabungan dari penduduk lokal yaitu orang Pamona, kemudian selain itu ada orang Bugis, orang Toraja, Orang Bali dan Orang Jawa. Kemultietnikian tersebut menciptakan suatu tatanan pergaulan yang membutuhkan sebuah modal dasar untuk saling berinteraksi satu sama lain. Modal tersebut merupakan sebuah jaminan untuk kelanggengan kehidupan yang multietnik agar senantiasa terjaga keharmonisan dalam keberagaman. Hal tersebut adalah penting untuk menjaga stabilitas keamanan dan kenyamanan dalam kehidupan bermasyarakat karena perbedaan itu bersifat sensitif dan diharapkan modal sosial dari masyarakat menjadi kekuatan persatuan dalam masyarakatnya. Berikut modal

sosial masyarakat multietnik yang ada di Desa Beringin Jaya, Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur:

1. Saling Menghargai

Modal sosial yang sering diucapkan oleh masyarakat di Beringin Jaya yaitu saling menghargai. Sikap saling menghargai adalah kunci keharmonisan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat yang multietnik. Keberagaman adalah hal biasa, namun bagaimana sikap kita menghadapi keberagaman adalah yang terpenting. Oleh sebab itu sikap saling menghargai adalah sikap untuk menjaga hubungan dengan orang lain dengan tidak mencela apa yang orang lain perbuat. Seperti dalam kegiatan keagamaan, sikap untuk menghormati perayaan keagamaan orang lain dengan tidak melarang, ataupun tidak menghalangi kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh kelompok keagamaan tertentu.

Saling menghargai berarti menganggap orang lain sama dengan diri kita sendiri. Jika kita ingin dihargai, maka hargailah orang lain. Demikian pemahaman warga Beringin Jaya memandang konsep saling menghargai di dalam kehidupan yang multietnik. Menghargai dengan orang yang berbeda dengan apa yang ada pada diri kita menunjukkan sebuah sikap untuk memberikan ruang bagi orang lain untuk melakukan apa yang dikehendakinya namun dalam batas-batas norma-norma yang berlaku di masyarakat. Menghargai berarti mengapresiasi ataupun memberi nilai terhadap apa yang dilihat dan dirasakan. Dengan demikian, sikap saling menghargai mengajak kita untuk tidak memandang rendah atau remeh terhadap orang lain.

2. Saling Menghormati

Saling menghormati adalah salah satu modal sosial yang ada dalam masyarakat yang multietnik di Desa Beringin Jaya. Menghormati orang yang lebih tua dengan berlaku sopan dan santun dalam berperilaku di masyarakat. Siapapun orangnya, tidak pandang bulu untuk

memberi hormat. Saling menghormati berarti menjunjung tinggi pendapat orang lain maupun dengan keyakinan orang lain. Dengan sikap menghormati berarti kita memperlakukan seseorang dengan baik atau sepentasnya. Sebagai makhluk sosial, manusia saling berinteraksi di dalam kehidupannya, oleh karenanya dibutuhkan sikap untuk menghormati orang lain sebagai bentuk pemeliharaan hubungan yang kondusif di dalam masyarakat.

Sikap menghormati menunjukkan sebuah tingkatan dalam masyarakat yang mana, usia yang lebih muda menghormati yang lebih tua. Dengan sikap menghormati tersebut menunjukkan orang tua atau orang yang dianggap lebih tua harus memberikan contoh yang baik di dalam lingkungan keluarga ataupun di masyarakat. Dengan demikian, sikap-sikap yang positif akan menjalar juga kepada generasi-generasi muda dengan berbuat hal yang sama. Seperti menghormati setiap nasehat dari orang tua yang dianggap penting untuk menciptakan keharmonisan di dalam masyarakat.

3. Saling Memaklumi

Saling memaklumi adalah sikap untuk berjiwa besar, kerelaan, kesabaran terhadap sikap atau perilaku orang lain. Modal sosial tersebut berhubungan dengan bagaimana diri sendiri bisa memahami perilaku orang lain yang dianggap tidak sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat. Sikap tersebut menunjukkan sebuah kesabaran dalam menghadapi sikap orang lain yang dianggap tidak baik dengan maksud agar tidak menimbulkan konflik di dalam masyarakat. Jika perbuatan seseorang dianggap negatif, maka berusaha untuk menjadi masyarakat yang tetap tidak mengusik apa yang orang lain lakukan, namun tidak dibiarkan berlarut-larut. Dalam hal ini, orang yang dianggap memiliki pengaruh ataupun yang berwenang dalam menghadapi setiap sikap-sikap yang tidak berkenan untuk menyampaikan keberatan dan mengharapakan terjadi perubahan demi kepentingan orang

banyak. Salah satu hal yang dianggap penting dalam menjaga hubungan yang harmonis di dalam masyarakat yaitu adanya sikap untuk menjaga perasaan orang lain.

4. Saling Percaya

Sikap untuk saling percaya adalah modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Beringin Jaya untuk tidak gampang terprovokasi dengan cerita-cerita yang diperoleh dari orang lain. Suatu sikap untuk mempercayai antartetangga terhadap hal-hal yang dapat merusak hubungan persaudaraan yang telah terjalin di antara mereka. Tidak mudah terpancing pada suatu isu atau gosip yang belum diketahui kebenarannya. Menjalin sikap saling percaya di antara sesama warga mencegah terjadinya perpecahan dan konflik di dalam masyarakat.

5. Silaturahmi

Modal sosial berupa silaturahmi adalah sebuah modal untuk menjaga hubungan yang berkelanjutan antarsesama warga masyarakat. Silaturahmi sangat dibutuhkan untuk memperbarui dan mempererat ikatan di antara sesama warga dalam hubungan yang harmonis dalam kehidupan bersama di masyarakat yang multietnik. Dengan adanya jalinan silaturahmi maka hubungan dengan sesama semakin erat dan mampu meminimalisir kerenggangan dan konflik sosial yang dapat terjadi di dalam masyarakat.

Silaturahmi dapat dilakukan dengan saling kunjung mengunjungi satu sama lain. Kegiatan berkunjung biasanya dilakukan ketika perayaan hari besar keagamaan. Seperti informan Simon Rini (50 tahun) yang mengatakan bahwa “kalau Idul Fitri pergi berkunjung ke tetangga yang lebaran, demikian pula sebaliknya kalau Natal dan tahun baru tetangga juga datang di rumah berkunjung.” Pernyataan informan tersebut menunjukkan bahwa saling mengunjungi antarpemeluk agama yang berbeda merupakan suatu bentuk kerukunan antarumat beragama. Dengan demikian, silaturahmi dapat mempererat ikatan di antara mereka yang

berbeda-beda. Selain itu, bentuk silaturahmi juga dilakukan pada kegiatan bersih desa.

6. Musyawarah

Musyawarah merupakan suatu upaya untuk mencapai kata mufakat. Ini merupakan modal sosial yang sering dilaksanakan oleh seluruh warga yang ada di Desa Beringin Jaya. Setiap kegiatan ataupun persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah. Musyawarah dimaksudkan untuk menghilangkan kesalahpahaman, menghindari perbedaan pendapat dalam memutuskan segala sesuatu yang berhubungan dengan kepentingan orang banyak. Musyawarah di Desa Beringin Jaya dilakukan ketika berhubungan dengan kegiatan gotong-royong dan upaya menjaga keamanan di dalam kampung mereka.

7. Gotong-royong

Gotong-royong masih tampak pada masyarakat di pedesaan. Sampai saat ini di Desa Beringin Jaya tetap mempertahankan budaya gotong-royong sebagai bentuk persatuan, kepedulian, dan pertolongan terhadap orang lain dalam bentuk fisik. Kekuatan gotong-royong mampu untuk menyatukan berbagai etnik untuk saling bahu-membahu meringankan beban ataupun untuk mempercepat selesainya sebuah aktivitas baik bentuknya untuk umum maupun secara individu. Seperti menanam padi di sawah salah satu warga, maka orang-orang berkumpul secara gotong-royong untuk membantu sawah yang ingin ditanami tersebut agar prosesnya cepat selesai. Demikian juga selanjutnya, usaha pertanian dilakukan secara gotong-royong satu sama lain tanpa memandang dari suku, agama ataupun golongan tertentu. Ini merupakan modal sosial yang tetap dijaga oleh masyarakat di Desa Beringin Jaya.

Salah satu kegiatan tahunan yang dilakukan di Desa Beringin Jaya yaitu ‘bersih desa’. Bersih desa merupakan kegiatan membersihkan desa secara bersama-sama sekali dalam setahun. Kegiatan tersebut dilakukan dengan membersihkan lingkungan di sekitar

halaman rumah, sekitar lingkungan rumah, tempat ibadah dan kantor desa.

8. Komunikasi

Komunikasi adalah modal sosial yang penting untuk manusia mengadakan interaksi dengan manusia lainnya. Komunikasi dalam masyarakat di Desa Beringin Jaya yaitu berupa adanya saling tegur ketika berpapasan dengan orang lain. Hubungan pertetanggaan dilancarkan melalui modal komunikasi. Walaupun berbeda etnik, namun komunikasi dilakukan dengan menggunakan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia sehingga tidak ada kebingungan atau miskomunikasi di antara mereka.

Komunikasi menunjukkan adanya interaksi sosial dalam masyarakat karena melalui komunikasi terjadi hubungan-hubungan untuk saling mengerti, saling memahami satu sama lain, saling bertukar informasi mengenai apa saja. Komunikasi mengisyaratkan sebuah keramah-tamahan dengan orang lain sehingga satu sama lain menjadi akrab dan dekat. Dengan demikian hubungan kekeluargaan bisa terjalin dengan baik dan membentuk modal-modal sosial lainnya untuk menjaga hubungan yang telah dibangun secara bersama-sama.

9. Saling Berbagi

Modal sosial lainnya yang terdapat di Desa Beringin Jaya yaitu saling berbagi. Saling berbagi adalah sebuah sikap untuk peduli dengan orang lain. Peduli berarti tetap mengingat orang lain ketika memiliki rezeki untuk keluarga. Berbagi menurut masyarakat di Desa Beringin Jaya yaitu usaha untuk membagi berkah yang diperoleh untuk orang lain sebagai bentuk rasa syukur walaupun jumlah atau yang dibagi tidak seberapa nilainya, namun ada rasa peduli dan sayang dengan orang lain.

Saling berbagi dalam kehidupan masyarakat dapat mempererat tali persaudaraan. Dalam kehidupan yang multietnik seperti di Desa Beringin Jaya, saling berbagi menunjukkan sebuah sikap untuk tidak membeda-bedakan antara suku yang satu dengan yang lainnya.

Semuanya dianggap sama dan tidak pandang bulu. Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya membutuhkan orang lain. Oleh sebab itu konsep modal sosial yaitu saling berbagi menunjukkan jiwa sosial dari masyarakat untuk saling memperhatikan satu dengan yang lain dan tidak mementingkan diri sendiri.

Efektivitas Modal Sosial dalam Kehidupan Bersama

Modal sosial dibutuhkan dalam menjalani kehidupan bersama dalam masyarakat yang multietnik. Modal sosial berasal dari individu dari budaya masing-masing kemudian berkembang menjadi modal sosial bersama antar etnik yang saling berinteraksi satu sama lain.

Keefektifan dari modal sosial dapat dilihat dengan terjalinnya kerukunan antarumat beragama, tidak adanya konflik yang merusak hubungan persaudaraan di antara mereka, dan terciptanya suasana yang kondusif di lingkungan sekitar atau keamanan terjaga dengan baik di Desa Beringin Jaya.

Modal sosial merupakan sebuah sikap yang harus terus terpelihara pada setiap masyarakat, terukir dalam sanubari masing-masing untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Kerukunan itulah yang menjadi ciri penentu keharmonisan dalam bermasyarakat.

Modal sosial dalam masyarakat dapat efektif ketika mereka saling berhubungan satu sama lain baik melalui komunikasi maupun perilaku yang diterima secara umum dalam masyarakat. Hubungan yang terjalin seperti dalam berbagai aktivitas ekonomi, sosial, budaya, dan politik, sehingga terjadi kontak-kontak sosial dan menghasilkan keteraturan-keteraturan tingkah laku yang disepakati secara bersama-sama.

Orang Jawa mengenal falsafah hidup rukun "*urip rukun, ojo gawe pati lam larane liyan*" yang memiliki arti hiduplah akur, jangan melakukan hal yang menyebabkan penderitaan pada orang lain. Falsafah tersebut menunjukkan

hidup yang senantiasa menghargai orang lain.

Orang Toraja mengenal falsafah '*misa kada dipotuo pantan kada dipomate*'. Falsafah tersebut memiliki arti 'satu kata kita hidup tapi jika masing-masing berbeda kita akan mati.' Falsafah tersebut menunjukkan sikap untuk selalu mengutamakan musyawarah untuk mencapai kata mufakat demi terciptanya ketertiban, keamanan, dan persatuan di dalam masyarakat.

Falsafah orang Bugis salah satunya yaitu '*adaemina to tau*' yang berarti perkataan memanusiaikan. Setiap perkataan harus disaring terlebih dahulu sebelum diungkapkan, karena jangan sampai perkataan tersebut menyakiti hati orang lain. Kita boleh mengungkapkan pendapat, namun harus memiliki norma-norma kesopanan di dalamnya sehingga setiap perkataan dapat dipertanggungjawabkan.

Kemultietnikan yang terdapat di Kecamatan Tomoni dan kecamatan-kecamatan lainnya di Kabupaten Luwu Timur membutuhkan sebuah kekuatan modal-modal sosial untuk menciptakan hubungan yang harmonis di masyarakat. Memasuki gerbang di Kecamatan Tomoni, ada tulisan "datang dan pergi bawa damai". Tulisan di gerbang masuk Kecamatan Tomoni tersebut menunjukkan bahwa orang-orang di daerah tersebut senantiasa menjaga keamanan dan hubungan yang harmonis dengan orang lain sehingga tidak terjadi konflik dalam masyarakat. Setiap orang harus datang dengan damai dan pergi dengan damai yang menunjukkan sebuah daerah yang menginginkan kedamaian di dalam masyarakatnya. Hal tersebut dikarenakan wilayah mereka sangat beragam agama, suku, dan budaya sehingga dibutuhkan kerja keras dan kesadaran dari masyarakatnya untuk tetap menjaga perbedaan-perbedaan yang ada sebagai sebuah keunikan yang indah.

PENUTUP

Kemultietnikan merupakan sebuah tanda bahwa banyaknya etnik dalam satu wilayah. Di Desa Beringin Jaya terdapat beberapa etnik

yang hidup bersama-sama yaitu Pamona, Luwu, Toraja, dan etnik Jawa dan Bali. Kemultietnikan tersebut menunjukkan tiap-tiap etnik memiliki budayanya masing-masing yang merupakan penuntun dalam kehidupannya sehari-hari.

Menjaga hubungan yang harmonis dalam keberagaman membutuhkan modal sosial yang dibentuk secara bersama-sama sehingga setiap orang menyepakati modal-modal sosial bentukan bersama tersebut untuk saling berinteraksi, bersosialisasi, menjalin hubungan kemasyarakatan yang beragam demi menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Modal sosial dibutuhkan masyarakat untuk menciptakan rasa aman, nyaman, dan tenteram dalam lingkungan yang multietnik. Efektivitas modal sosial sampai saat ini masih tetap terjaga di dalam masyarakat di Desa Beringin Jaya karena itulah yang menjadi pegangan dalam menjalani kehidupan dengan beragam suku, agama, dan ras yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Field, Jhon. 2011. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Kencana.
- Harris, Philip & Robert T. Moran. 1996. *Komunikasi Antar Budaya*. Dedi Mulyana (Editor). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hasmah. 2015. *Dinamika Sosial Masyarakat Nelayan*. Makassar: Pustaka Sawerigading.
- Jenks, Chris. 2013. *Culture Studi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ihromi, T.O. 2013. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1993. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- 1997. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Molan, Benyamin. 2015. *Multikulturalisme, Cerdas Membangun Hidup Bersama yang Stabil dan Dinamis*. Jakarta: Indeks.

- Mudana, IW. 2015. *Sosiologi Antropologi Pembangunan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suparlan, Parsudi. 2001. "Kesetaraan Warga dan Hak Budaya Komuniti dalam Masyarakat Majemuk Indonesia" dalam *Jurnal Antropologi Indonesia* 66. Hal:1-12.
- Pujileksono, Sugeng. 2016. *Pengantar Antropologi Memahami Realitas Sosial Budaya Edisi Revisi*. Malang: Intrans Publishing.
- Raga, Gede & I Wayan Mudana. 2013. "Modal Sosial dalam Pengintegrasian Masyarakat Multietnis Pada Masyarakat Desa Pakraman di Bali" dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol. 2, No. 2. Hal: 209-221.
- Sadilah, Emiliana, dkk. 1997. *Integrasi Nasional: Suatu Pendekatan Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan. Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Setiadi, Elly, dkk. 2011. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Sutrisno, Mudji. 2009. *Ranah-Ranah Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wiranata, I Gede A.B. 2011. *Antropologi Budaya*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.

